

Samudrakathana : Serbaneka Narasi Laut dalam Kesusastraan Jawa Kuno

Pande Putu Abdi Jaya Prawira
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana
dharmasidhi9@gmail.com

Abstrak

Artikel ini merupakan artikel untuk merespon model pewacanaan laut dalam sastra Jawa Kuno secara intensif. Sastra Jawa Kuno, yang secara umum dibagi menjadi kakawin, parwa serta karya-karya turunannya di Bali, sesungguhnya menyimpan potensi yang sangat menjanjikan sebagai sumber untuk menggali nilai-nilai kelautan dari masa lampau, untuk bisa diterapkan secara kontekstual di masa kini. Lebih-lebih, masalah kelautan menjadi salah satu fokus besar yang dijadikan program prioritas pemerintah Indonesia. Pendekatan sastra maritim, oleh sebab itu menjadi satu jalan yang digadang-gadang dapat menjawab isu-isu kelautan di dalam balutan karya sastra. Model pendekatan sastra maritim yang mulai digandrungi beberapa tahun belakangan itu, nyatanya belum digarap secara maksimal dan spesial dalam sumber-sumber sastra Jawa Kuno. Pengoptimalan kajian narasi laut dalam kesusatraan Jawa Kuno, akan berimplikasi pada peningkatan kualitas dan penyegaran kajian di berbagai bidang ilmu terkait, seperti filologi, stilistika, teori pengkajian sastra, semiotik dan analisis wacana yang menjadi kekuatan dalam studi sastra Jawa Kuno dewasa ini. Inovasi-inovasi interdisipliner dari abstraksi semacam ini dibutuhkan untuk membantu kontekstualisasi sastra Jawa Kuno agar tetap berterima dengan kebutuhan masyarakat modern yang sudah menjajaki era digital seperti sekarang. Dalam artikel ini, sejumlah contoh, peluang dan indikasi kajian sastra maritim dalam berbagai sumber sastra Jawa Kuno diulas selang pandang.

Kata Kunci: *Kakawin, Narasi Laut, Parwa, Sastra Jawa Kuno, Sastra Maritim.*

Abstract

This article is an article to respond intensively to the model of marine discourse in Old Javanese literature. Old Javanese literature, which is generally divided into kakawin, parwa and their derivative works in Bali, actually holds very promising potential as a source for exploring marine values from the past, to be applied contextually in the present. Moreover, marine issues are one of the major focuses that are made a priority program by the Indonesian government. The maritime literature approach, therefore, becomes one path that is predicted to be able to answer marine issues in the wrapping of literary works. The maritime literature approach model that has begun to be popular in recent years, in fact has not been worked on optimally and specifically in Old Javanese literary sources. Optimizing the study of marine narratives in Old Javanese literature will have implications for improving the quality and refreshing studies in various related fields of science, such as philology, stylistics, literary study theory, semiotics and discourse analysis which are strengths in the study of Old Javanese literature today. Interdisciplinary innovations of this kind of abstraction are needed to help contextualize Old Javanese literature so that it remains acceptable to the needs of modern society that has entered the digital era like today. In this article, a number of examples, opportunities and indications of maritime literature studies in various sources of Old Javanese literature are reviewed briefly.

Keywords: *Kakawin, Sea Narrative, Parwa, Old Javanese Literature, Maritime Literature.*

1. Pendahuluan

Kajian sastra interdisipliner belakangan ini sedang diminati dan menguat dalam lanskap sastra Indonesia kontemporer. Satu kajian sastra interdisipliner yang menarik adalah kajian sastra maritim. Sastra maritim menawarkan perspektif baru dalam memahami karya sastra dengan melihat unsur-unsur kelautan yang ada di dalam karya sastra. Pendekatan kajian ini menjadi cara yang penting untuk dapat menguliti akar tradisi dan warisan intelektual bidang maritim yang kaya nilai filosofis dan simbolis melalui ekstraksinya dari khazanah karya sastra.

Sastra Jawa Kuno, dengan bentang sejarah dan pengaruhnya terhadap kesusastraan Indonesia masa kini, tidak dapat dipandang sebelah mata ketika membicarakan sastra maritim. Kajian interdisipliner pada sastra maritim Jawa Kuno ini tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga memiliki potensi strategis untuk memperkaya khazanah budaya dan identitas bangsa Indonesia sebagai bangsa maritim. Fragmen cerita *Samudramanthana* ‘pengadukan lautan’ dari *Adiparwa* maupun kisah Dewa Ruci merupakan contoh narasi yang berhubungan dengan laut dalam lanskap karya sastra Jawa Kuno. Narasi laut dalam sastra Jawa Kuno ini dapat dipadankan dengan istilah *Samudrakathana*, dari kata *samudra* ‘laut’ dan *kathana* ‘cerita, narasi’ (Zoetmulder & Robson, 1995:1644,820).

Dimensi maritim dalam sastra Jawa Kuno, masih belum diselami secara optimal. Karya monumental pertama yang secara langsung menggunakan judul *Sastra Maritim* adalah buku antologi yang terbit tahun 2022¹. Dalam buku tersebut, ada 35 buah artikel yang bersumber dari berbagai ragam kesusastraan, klasik dan modern, lisan dan tulis di Indonesia, seperti sastra Indonesia modern, sastra Jawa, sastra Bali, Sulawesi, Nusa Tenggara Barat dan Timur, Melayu, hingga Aceh. Sayangnya, belum ada tulisan yang bersumber dari karya sastra Jawa Kuno ikut dicantumkan dalam buku kritik sastra bertema maritim ini. Hal ini mengindikasikan bila kajian sastra maritim pada karya sastra Jawa Kuno belum banyak dilirik.

Rekonstruksi gagasan maritim dari balik karya sastra Jawa Kuno, setidaknya akan

¹ Prof. Dr. Novi Anoeagrajekti, M.Hum, Dr. Sudibyo, M.Hum, Drs. Sudartomo Macaryus, M.Hum, Prof. Dr. Djoko Saryono, M.Pd dan Prof. Dr. I Nyoman Darma Putra, M.Litt dilibatkan sebagai tim editor untuk buku ini.

membawa beberapa implikasi, dari segi teoretis dan praktis. Implikasi teoretisnya berkenaan dengan sumbangsih yang dapat diberikan pada pengembangan ilmu pengetahuan. Tabir misteri dan makna tersembunyi di balik narasi-narasi maritim yang terdapat dalam berbagai karya sastra Jawa Kuno menjadi sebuah peluang dan kekuatan untuk kajian mutakhir bidang sastra Jawa Kuno.

Sementara, dari segi praktis kajian ini tidak hanya akan memperluas relevansi bidangkajian sastra Jawa Kuno untuk masa kini, tetapi juga membuka peluang untuk mengembangkan berbagai produk kreatif bidang seni, termasuk novel, film, gim, pementasan dan seni kriya. Gagasan maritim ini juga strategis sebagai refleksi untuk literasi kemaritiman dan pembangunan sumber daya bidang maritim.

2. Kajian Pustaka

Berikut ini disajikan sejumlah kajian terdahulu yang melibatkan sastra maritim. Kajian idealnya dibatasi dalam maksimal 10 tahun terakhir, namun karya khusus seperti Zoetmulder tidak bisa dipisahkan dari kajian sastra Jawa Kuno. Zoetmulder (1994) dalam karya monumentalnya *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang* secara tidak langsung sudah menyampaikan latar laut dalam karya-karya sastra Jawa Kuno. Latar-latar ini menjadi satu narasi yang utuh dengan karya berupa kakawin maupun parwa. Disampaikannya, laut juga menginspirasi para kawi untuk melakukan kontemplasi diri dengan semesta, sehingga karya-karya yang dihasilkan selain sebagai refleksi terhadap alam, sesungguhnya juga mengandung nilai-nilai spiritualitas yang tinggi.

Taum (2013) dalam Seminar Internasional Folklor Asia menyampaikan gagasan untuk membuka tabir kebaharian bangsa Indonesia melalui mitos yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, khususnya Indonesia Timur. Berbagai cerita yang ada di wilayah itu, menunjukkan bila laut adalah pemberi kehidupan yang utama bagi sejumlah suku di Indonesia. Melalui mitos yang ada, keyakinan yang kuat ditanamkan dalam ingatan kolektif bangsa Indonesia tentang laut dan hubungannya dengan daratan.

Berikutnya, Ahmadi (2017) menyinggung *blue cultural studies* dalam karya sastra. Dijelaskan bila *blue cultural studies* pada hakikatnya adalah kritik yang memfokuskan perhatiannya pada laut (kemaritiman) berkait dengan masalah sejarah maupun kebudayaannya. Dalam karya YB Mangunwijaya, Ahmadi mengkaji bila ada narasi dualisme sifat yang melahirkan mentalitas masyarakat pesisir di Halmahera secara makroskopis. Narasi kehidupan masyarakat pesisir itu, dicitrakan sebagai kehidupan

masyarakat berbasis kelautan, yang secara simbolis berhubungan dengan ikan-ikan hiu, ido dan homa terkait dengan cerminan manusia yang bisa jadi pemangsa, dimangsa maupun memangsa diri sendiri.

Che Man, Jaluddin & Kasdan (2020) meneliti hubungan erat antara pantun dan masyarakat Melayu. Ditemukan pemikiran, emosi, dan harapan masyarakat telah diserlahkan melalui pantun. Dalam pantun, unsur alam seperti flora, fauna, serta pengetahuan tradisional telah dimasukkan untuk membentuk ungkapan yang penuh makna. Fokus kajian pada unsur maritim yang terdapat dalam pantun tradisional Melayu. Sebanyak 803 pantun telah dianalisis dan dikategorikan berdasarkan domain maritim, seperti geografi, transportasi air, flora dan fauna, serta barang dan makanan. Melalui kajian ini, keunggulan masyarakat Melayu dalam ilmu maritim telah dibuktikan secara tidak langsung.

Jákl (2020) menganalisis sejumlah bait dari kakawin yang menggambarkan laut dan pesisir pantai. Menurutnya, teks Jawa Kuno kurang menunjukkan minat pada lingkungan sosio-budaya pesisir, tidak seperti dalam sastra klasik Melayu. Kendati demikian, ditemukan bila pemandangan laut sebagai lingkungan alami dengan keindahan estetika yang substansial sering ditandai oleh penyair kakawin, dan digambarkan sebagai salah satu sasaran tempat para penyair dapat tenggelam dalam semacam kenikmatan estetika, yang disebut *lanö* dalam bahasa Jawa Kuno. Dalam empat bagian, dibahas motif sastra yang mengembangkan tema laut dan pesisir pantai yakni aktivitas nelayan, deskripsi unik tentang pelabuhan, serta penggambaran kapal dan bangkai kapal yang sering kali bersifat metaforis.

Abdul Jalil & Nuralam (2021) menyoroti peran penting Hamzah Fansuri sebagai ulama tasawuf Aceh pada abad ke-15, yang mengembangkan ajaran Islam melalui syair, khususnya *Syair Perahu*. Selain membahas tasawuf, *Syair Perahu* juga memuat referensi mengenai perdagangan dan kekayaan maritim di Laut Singkel. Fakta ini didukung oleh penemuan fragmen keramik asing di sepanjang Sungai Singkel, yang menunjukkan aktivitas perdagangan masa lalu. Kajian ini menggunakan metode kajian teks/filologi untuk menggali budaya maritim melalui *Syair Perahu*. Penelitian ini bertujuan untuk memahami hubungan *Syair Perahu* dengan budaya maritim masyarakat Singkel. Dalam tradisi masyarakat Aceh, seseorang yang menuntut ilmu agama pada seorang ulama biasanya juga melakukan aktivitas dagang yang berkaitan dengan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya selama belajar ilmu agama. Sementara,

dari ritual masyarakat Singkel diketahui bahwa masyarakat juga mengembangkan budaya maritim yang menyangkut konsep pemujaan terhadap penguasa alam.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Raya (2022), visualisasi beragam mengenai keindahan, aktivitas masyarakat, peralatan, dan kehidupan dalam kakawin Jawa Kuno telah dikaji melalui narasi karakter pesisir laut selatan. Cara pandang terhadap wilayah pesisir dalam kakawin tersebut ditampilkan melalui lokasi, moda transportasi laut, dan pengungkapan metaforis mengenai keindahan laut. Aspek ekologi dan antropologi sastra dalam karya kakawin secara tidak langsung telah digali oleh penelitian ini dengan cukup komprehensif. Elemen-elemen kemaritiman dipandang sebagai imajinasi yang berfungsi untuk memperkuat narasi pertahanan kerajaan pada masa Jawa Kuno.

Suryani & Rahmawati (2022) mengkaji sebuah karya sastra dengan tema dominan laut, yakni novel *Mata dan Manusia Laut* dengan teori antropologi sastra. Dalam karya sastra tersebut, ditemukan unsur kearifan lokal, kebudayaan dan pola-pola kehidupan masyarakat Bajo yang diekspos secara dominan. Tujuh unsur kebudayaan universal manusia, dirinci atas peralatan kehidupan manusia, mata pencaharian hidup, sistem kemasyarakatan, sistem bahasa, kesenian, sistem pengetahuan dan sistem religi yang lebih mengkhusus pada kehidupan masyarakat Bajo banyak dibicarakan dalam artikel ini.

Sudikan dan Sariban (2022) mengkaji citra Tuban sebagai tempat yang lekat dengan kehidupan maritim melalui sejumlah karya sastra, yakni hikayat, novel dan puisi Indonesia modern. Karya sastra itu digunakan sebagai sumber untuk menggali kehidupan sosial masyarakat Tuban, Jawa Timur sebagai daerah maritim, khususnya sebagai kota pelabuhan. Nilai-nilai di dalam karya sastra itu, disebutkan dapat menjadi investasi pikiran orang masa lalu untuk menggerakkan Tuban merealisasikan cita-cita yang besar. Secara tersirat, pendekatan yang digunakan dalam penelitian Sudikan dan Sariban ini adalah antropologi sastra. Penelitian berfokus pada satu lokus daerah penelitian di Tuban dalam tematik yang hanya terkait pada Tuban sebagai kota pesisir atau bandar.

Dewi (2022) mengkaji *Hikayat Nakhoda Muda*. Ditemukan bila estetika Melayu dalam hikayat yang dikajinya dibentuk oleh unsur keindahan ilahi, keindahan ajaib dan keindahan terapi. Unsur-unsur estetika itu terkait dengan nilai-nilai Islami. Sementara itu, ditemukan bila *Hikayat Nakhoda Muda* dibangun oleh motif-motif terkait kemaritiman. Karya ini dipandang sebagai horizon harapan seorang pengarang anonim

untuk mengungkapkan citra kebaharian Nusantara dalam keindahan estetiselayu yang kuat corak keislamannya.

Suarka (2023) dalam serasehan Pesta Kesenian Bali (PKB) XLV menyampaikan laut bisa menjadi sumber penciptaan seni sastra pedalangan. Laut dalam perspektif masyarakat Bali dilihatnya dari unsur teologi-kosmologi, laut yang bisa menjadi sumber pembebasan maupun pemusnah, laut sebagai sumber kehidupan, laut sebagai sumber konflik, sumber wabah, rintangan, dan objek estetis. Dijelaskan pula mengenai faktor-faktor yang menjadi potensi sastra tradisional bertema maritim sebagai lakon seni pedalangan, seperti dari faktor estetika inspiratif, transformatif, kualitas, humanis, filosofis, momentum, dinamika seni dan historis.

Saragih & Prasetyo (2023) melihat bentuk-bentuk representasi identitas masyarakat laut, yang difokuskan pada masyarakat Bajo melalui sumber kumpulan cerpen *Nelayan Itu Berhenti Melaut*. Di dalamnya ada redefinisi masyarakat laut dengan narasi dikotomis yang merelasikan masyarakat laut dan peradabannya. Analisis struktural dan sosiologis digunakan untuk merumuskan representasi identitas masyarakat laut. Hasilnya, ada lima bentuk representasi yang ditemukan, yakni masyarakat laut sebagai penghuni laut, masyarakat laut menjaga laut dan tradisi laut, masyarakat laut selalu setia terhadap laut, masyarakat laut serta hubungannya dengan tradisi mistik, serta masyarakat laut yang tidak tunduk pada batasan daratan. Representasi yang digali ini, menjadi ciri khas yang kental milik masyarakat laut berdasarkan pendekatan mimetis.

Suarka dkk. (2024) memandang laut dalam karya sastra Jawa Kuno dari unsur teologi Hindu. Konsep yang dikaji dari sumber karya sastra meliputi konsep poros sakral, laut sebagai sumber kehidupan, sumber bencana hingga sumber pembebasan. Konstruksi teologi ini sesuai dengan yang dimandatkan dalam kitab suci Weda. Sumber teks yang digunakan beranjak dari kakawin, parwa dan *tutur*.

Dewi & Putra (2024) mengkaji kritik lingkungan dalam simbol sastra, tepatnya melalui karya penyair Wayan Sunarta yang mewacanakan keadaan Pantai Serangan di Bali pascareklamasi. Kritik lingkungan ini menunjukkan bila ada kekecewaan terhadap laut Bali yang saat ini berkembang sebagai tempat pariwisata namun tidak sejalan dengan konsep harmonis yang dipegang teguh masyarakat Bali melalui *tri hita karana*.

3. Pembahasan

3.1. Penerapan Teori dalam Kajian Sastra Maritim Jawa Kuno

Kajian tentang sastra maritim yang didekati dari penelitian terdahulu, secara umum

menunjukkan bahwa laut memiliki peran sentral sebagai elemen budaya, spiritual, dan sosial dalam karya-karya sastra Nusantara. Dalam sastra Jawa Kuno, laut digunakan sebagai latar kontemplatif yang memunculkan refleksi spiritualitas dan nilai-nilai filosofis serta menunjukkan kedekatan manusia dengan alam semesta. Sementara itu, laut dalam mitos kebaharian berfungsi sebagai sumber kehidupan utama, memperkuat hubungan antara laut dan daratan yang terjaga melalui ingatan kolektif masyarakat pendukungnya. Dalam sejumlah karya sastra tradisional yang pernah dikaji, ditemukan terdapat penggambaran hubungan erat masyarakat dengan ekosistem laut serta pengetahuan tradisional tentang flora, fauna, dan transportasi air.

Laut dalam karya sastra tradisional, bukan hanya dilihat sebagai latar atau sumber ekonomi, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang kuat, seperti yang ditemukan dalam karya-karya Hamzah Fansuri. Dalam kajian-kajian ini, terbukti bahwa laut mempengaruhi pola pikir, aktivitas perdagangan, dan praktik spiritual masyarakat pesisir dari masa lalu hingga sekarang. Sementara itu, laut yang juga diangkat dalam kajian-kajian sastra modern, dapat digunakan untuk memahami identitas masyarakat pesisir, seperti dalam karya YB Mangunwijaya, Okky Madasari dan Wayan Sunarta. Elemen maritim berfungsi sebagai simbol kekuatan, kehidupan, dan tantangan yang menggambarkan karakter masyarakat laut yang tangguh.

Kajian terdahulu, juga mengarah pada laut sebagai sumber transformasi cerita di bidang seni. Laut memiliki peran strategis dalam seni dan budaya tradisional, seperti dalam sastra pedalangan Bali, melalui pendekatannya sebagai sumber inspirasi estetis dan transformatif yang berkaitan dengan kosmologi dan teologi lokal. Selain permasalahan budaya dan spiritual, karya sastra bertema laut menjadi subjek kritik lingkungan, seperti yang terlihat dalam karya-karya yang menyuarakan kekecewaan terhadap eksploitasi ekosistem laut. Secara utuh, kajian-kajian terdahulu ini memperlihatkan posisi laut yang menjadi bagian integral dari identitas budaya, kehidupan sosial, serta pemikiran masyarakat Indonesia, baik dalam konteks tradisional maupun modern.

Melalui kajian-kajian terdahulu, penggunaan teori yang dominan digunakan untuk melakukan penelitian terhadap karya sastra bertema maritim dielaborasi dengan semiotik, antropologi sastra, ekologi sastra atau ekokritik, analisis wacana, filologi dan metafora.

Secara sederhana, dapat dipahami bila semiotik memandang karya sastra sebagai sistem tanda yang bermakna. Dalam konteks sastra maritim, penggunaan teori semiotik dapat

mengungkap makna-makna simbolik yang terkandung dalam unsur-unsur maritim seperti perihailaut, perahu, ikan dan sejenisnya. Berikutnya, antropologi sastra dapat digunakan untuk mengkaji karya sastra dari sudut pandang budaya dengan cara mengungkap nilai-nilai, tradisi, dan kearifan lokal masyarakat pesisir yang terefleksikan dalam karya sastra..

Ekokritik memandang karya sastra sebagai refleksi dari relasi antara manusia dan lingkungannya. Dalam sastra maritim, pendekatan ini dapat menganalisis lingkungan laut dan pesisir digambarkan dalam karya sastra serta interaksi antara manusia dengannya. Isu-isu ekologis semacam ini sedang santer diperbincangkan dalam berbagai forum. Analisis wacana, di sisi lain mengkaji bahasa digunakan dalam konteks karya sastra, melalui relasi kuasa yang terkandung di dalamnya. Dalam sastra maritim, analisis wacana ini dapat mengungkap representasi ideologis yang diwacanakan dalam karya sastra Jawa Kuno yang memiliki kandungan maritim di dalamnya.

Berbeda dengan itu, metafora memandang karya sastra sebagai ungkapan metaforis. Dalam sastra maritim, pendekatan ini dapat mengungkap metafora-metafora maritim yang digunakan untuk menggambarkan kondisi manusia atau masyarakat tertentu. Misalnya, secara umum laut sebagai metafora kehidupan yang penuh tantangan dan perahu sebagai metafora manusia yang mengarungi kehidupan. Teks *Sarasamuscaya* sebagai contohnya menggunakan perahu sebagai metafora untuk membandingkan kebajikan itu sebagai jalan mengarungi kehidupan, bak perahu yang mampu membawa pedagang (saudagar) mengarungi lautan.

Berbagai pendekatan teori ini dapat mendukung kajian sastra maritim secara lebih komprehensif dan mendalam. Setiap pendekatan memberikan perspektif yang berbeda dalam mengungkap makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra maritim. Satu pendekatan teori dapat saling bekerja sama, maupun saling melengkapi.

3.2 *Samudrakathana* dalam Teks Sastra Jawa Kuno

3.2.1 Membangun Konsep *Samudrakathana*

Samudrakathana dapat diinterpretasikan sebagai sebuah narasi tentang lautan, baik dalam konteks maritim, ekologi, budaya, maupun spiritual. Narasi ini dapat dibedakan atas tri gatra, yakni laut sebagai latar, laut sebagai metafora dan laut sebagai tematik (bandingkan Suarka, 2023). Ketiganya dalam *samudrakathana* menjadi bukti tekstual yang memperlihatkan jalinan hidup yang erat antara manusia dengan laut sebagai sumber inspirasi estetisnya (*dulce*) sekaligus sumber kehidupan secara praktis (*utile*).

Sebagai latar, laut dijadikan lanskap utama terjadinya sebuah peristiwa dalam alur cerita sastra Jawa Kuno. Laut dalam sastra Jawa Kuno, berikutnya dapat dianggap sebagai metafora untuk ruang tanpa batas yang menyimpan berbagai rahasia dan potensi. Pernyataan ini, dalam teks klasik Bali sering dikemukakan dengan idiom *sāgara tan patēpi* ‘laut tanpa tepi’. Terakhir, sebagai sebuah tematik maka narasi dalam teks sastra Jawa Kuno haruslah memperbincangkan laut bukan sekadar sebagai objek dan tempelan cerita semata. Lebih dari itu, laut adalah subjek utama yang ditekankan dalam cerita. Contohnya, laut dalam *Samudramanthana* dan kisah Bhima-Dewa Ruci merupakan satu narasi utuh mengenai upaya perjalanan hidup manusia melewati proses dan penggemblengan untuk memperoleh tujuan tertingginya. Makna ini yang dilapisi oleh tematik laut, sehingga laut itulah yang sebenarnya berperan sebagai *role* utama dalam cerita. Narasi ini juga bisa menggali kedalaman spiritualitas yang sering muncul dalam sastra terkait laut, di mana laut tidak hanya digambarkan sebagai sumber fisik, tetapi juga simbol dari perjalanan batin.

Samudrakathana sebagai tematik maupun fragmen dalam sebuah teks sastra Jawa Kuno, dapat berfungsi sebagai refleksi atas hubungan timbal balik antara manusia dan laut, serta menjadikan laut sebagai guru untuk manusia. Dalam *Dwijendra Tatwa* dijelaskan perihal dialog antara Dang Hyang Dwijendra dengan Kyayi Bale Agung. Saking banyaknya ajaran yang diperoleh dari sang pendeta, Kyayi Bale Agung menyebut perumpamaan *punapa ta sāgara jātyan ipun, pira kweh ing wawadhah masā tan kēbēkan* ‘bagaimanakah kesejatan laut itu, berapa pun banyaknya wadah, tidak mungkin tidak terpenuhi’. Dua unsur yang disepadankan, antara ilmu pengetahuan dari guru (pendeta) dan laut merupakan simbol sebuah pengetahuan yang tidak terbatas dan tidak pernah cukup ditampung secara utuh oleh satu wadah (orang) saja.

Melalui kacamata kajian ekologi, *samudrakathana* dapat menyoroti tantangan modern terhadap kelestarian laut, melalui interpretasi kritis dan reflektif tentang gagasan ideal laut digambarkan dalam teks Jawa Kuno. Dampak eksploitasi sumber daya laut, polusi, hingga perubahan iklim dicitrakan dalam teks secara terselubung. Dengan menggabungkan unsur-unsur ini, narasi yang terbentuk tidak hanya menjadi deskripsi tentang laut, tetapi juga sebuah kritik terhadap cara manusia berinteraksi dengan ekosistem laut. Wacana ini bisa dilihat dari *Korawāsrama* dalam segmen cerita yang disebut *Ratnadukara Sangkathā* ‘cerita tentang laut’. Kisah ini tentang Sang Kala Śūnya yang menyedot air samudra, sehingga menimbulkan pasang dan surut. Wacana ini

mengandung simbolis tentang degradasi kualitas air laut, yang di satu sisi juga laut dapat menimbulkan bencana, melalui gelombang pasang.

Samudrakathana sebagai sebuah konsep naratif yang utuh, dapat menjadi alat untuk menggambarkan bagaimana lautan menjadi elemen sentral dalam pembangunan identitas suatu bangsa. *Samudrakathana* oleh sebab itu, bukan hanya tentang laut sebagai ruang fisik, tetapi juga sebagai simbol perjalanan, pertarungan, dan harmonisasi antara manusia dan alam. Melalui *Samudrakathana*, pesan-pesan yang dirangkai terkait manusia yang bergulat dengan dua pihak yakni dengan alam dan dengan dirinya sendiri. Narasi tentang laut, dalam karya-karya sastra Bali, misalnya dapat ditafsirkan sebagai ungkapan alam bawah sadar dapat memperkuat identitas Bali, agar Bali tetap kuat atau *ajeg Bali* (lihat Putra, 2022:41).

Laut sebagai cerminan dari pergulatan batin manusia, menjadi simbol yang penuh makna akan perjalanan diri. Gelombang, arus dan kedalaman laut secara metaforis melambangkan ketidakpastian hidup dan misteri yang harus dihadapi oleh setiap individu. Narasi tentang pelayaran di atas samudra, oleh sebab itu bukan hanya persoalan menaklukkan badai, melawan ketersesatan atau menavigasi rute, tetapi juga simbol manusia yang berhadapan dengan keraguan diri, ambisi, ketakutan, maupun cita-citanya. Lautan secara metaforis pula, merupakan simbol lautan batin manusia yang penuh pertanyaan eksistensial, pencarian makna hidup, dan perjalanan spiritual yang tak pernah berhenti.

3.2.2 Menyelami Teks Jawa Kuno

Secara semantis, ada sejumlah kata dalam bahasa Jawa Kuno yang dapat berelasi dengan laut. Berikut ini, dalam tabel I disajikan kata-kata yang dimaksud serta sumber karya yang mencantumkan kata tersebut.

Tabel 1. Ragam leksikon bermakna laut dalam karya sastra Jawa Kuno (kakawin, *parwa*, kidung)

Kata	Sumber
<i>Abdhi</i>	<i>Bhāratayuddha</i> , <i>Arjunawijaya</i> , <i>Rāmaparaśuwijaya</i> , <i>Tantri (Dēmung)</i>
<i>arṇawa</i>	<i>Brahmāṇḍapurāṇa</i> , <i>Sumanasāntakaanasantaka</i> , <i>Hariwijaya</i> , <i>Wirāṭaparwa</i> , <i>Kidung Harsa Wijaya</i> , <i>Bhāratayuddha</i> , <i>Arjunawijaya</i> . <i>Korawāsrama</i> , <i>Bhomakāwya/Bhomāntaka</i> , <i>Bhāratayuddha</i> , <i>Sutasoma</i> , <i>Hariwangśa</i> , <i>Smaradahana</i> , <i>Abhimanyuwiwāha</i> , <i>Hariwijaya</i> , <i>Rāmaparaśuwijaya</i> , <i>Tantu Panggĕlaran</i> , <i>Bhīṣmaparwa</i> , <i>Arjunawiwāha</i>
<i>Arungan</i>	<i>Malat</i>
<i>Ernawa</i>	<i>Dewaruci</i>
<i>Gambhīrālaya</i>	<i>Sri Tañjung</i>

<i>Jaladhi</i>	<i>Arjunawiwāha, Hariwangśa, Ghaṭotkacāśraya, Nāgarakṛtāgama, Hariwijaya, Arjunawijaya</i>
<i>Jalanidhi</i>	<i>Bhīṣmaparwa, Bhāratayuddha, Arjunawijaya</i>
<i>Lahutan</i>	<i>Kidung Sunda, Ariśraya</i>
<i>lawana</i>	<i>Hariwijaya, Tantri Kadiri, Brahmāṇḍapurāṇa, Agastyaparwa, Smaradahana</i>
<i>Lod</i>	<i>Hariwangśa, Sumanasāntaka, Hariwijaya, Rāmāyaṇa</i>
<i>Mahodadhi</i>	<i>Rāmāyaṇa, Hariwangśa, Subhadraviwāha/Pārthāyana, Abhimanyuwiwāha</i>
<i>Pasir</i>	<i>Adiparwa, Arjunawiwaha, Hariwangśa, Ghaṭotkacāśraya, Smaradahana, Bhomakāwya/Bhomāntaka, Sumanasāntaka, Arjunawijaya, Sutasoma, Nāgarakṛtāgama, Tantri Kāmandaka, Kidung Harsa Wijaya, Kidung Sunda, Rangga Lawe</i>
<i>Pasisi</i>	<i>Rāmāyaṇa, Hariwangśa, Ghaṭotkacāśraya, Bhomakāwya/Bhomāntaka, Sumanasāntaka, Hariwijaya,</i>
<i>Payonidhi</i>	<i>Bhāratayuddha, Hariwijaya,</i>
<i>Ratnakara</i>	<i>Korawāśrama</i>
<i>Ratnadukara</i>	<i>Ariśraya, Korawāśrama, Subhadraviwāha/Pārthāyana</i>
<i>Sāgara</i>	<i>Adiparwa, Arjunawiwāha, Hariwangśa, Bhāratayuddha, Ghaṭotkacāśraya, Sumanasāntaka, Nāgarakṛtāgama, Rangga Lawe, Malat, Uttarakāṇḍa</i>
<i>Samudra</i>	<i>Nītisāstra, Adiparwa, Brahmāṇḍapurāṇa, Rāmāyaṇa, Bhomakāwya/Bhomāntaka, Sumanasāntaka, Hariwijaya, Khariwijaya, Kidung Sunda</i>
<i>Saraswat</i>	<i>Korawāśrama</i>
<i>Tasik</i>	<i>Adiparwa, Hariwangśa, Ghaṭotkacāśraya, Sumanasāntaka, Arjunawijaya,</i>
<i>Toyadhi</i>	<i>Ghaṭotkacāśraya</i>
<i>Udadhi</i>	<i>Hariwangśa, Bhāratayuddha, Subhadraviwāha/Pārthāyana, Abhimanyuwiwāha</i>
<i>Udanwān</i>	<i>Rāmāyaṇa</i>

Sumber: diolah oleh penulis dari Zoetmulder (1995).

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bila ada beragam leksikon yang berelasi dengan laut dalam bahasa Jawa Kuno. Leksikon-leksikon ini menjadi pendukung wacana tentang laut dalam karya sastra Jawa Kuno, khususnya dalam bentuk kakawin, *parwa* dan kidung yang sudah terinventarisasi oleh Zoetmulder dalam Kamus Bahasa Jawa Kuna-Indonesianya. Leksikon yang tercantum dalam tabel 1, ada yang dapat dimaknai secara harfiah, namun ada pula yang dicantumkan secara konotatif.

Worsley (2021) menyebut pada tahun 1983 dan 1988 ketika meninjau ulang puisi epos kakawin dan filologi Jawa, pernyataan Robson menarik perhatian pembaca akan pentingnya genre bagi sejarah sastra Jawa Kuno. Selama ini, karya sastra Jawa Kuno secara umum dibedakan atas kakawin dan *parwa*, yakni bentuk puisi naratif dan prosa.

Sementara itu, Zoetmulder (1994) dalam *Kalangwan* memasukkan pula kidung dalam selayang pandang, meskipun kidung itu disebut menggunakan bahasa Jawa Tengahan. Perkembangannya di Bali, karya sastra Jawa Kuno berkembang dengan pesat pada masa keemasan Kerajaan Klungkung. Karya-karya di Bali setelah itu, banyak dipengaruhi kesusastraan Jawa Kuno, seperti teks jenis *tutur* dan babad. Oleh sebab itu, *tutur* dan babad juga termasuk dalam kesusastraan Jawa Kuno yang lahir di Bali.

Sejumlah teks *tutur* seperti *Pūrwa Bhūmi Kamūlan*, *Pūrwaka Bhūmi*, *Pūrwa Kamimitan* menampilkan laut dalam proses penciptaan alam semesta. Dalam *Pūrwa Bhūmi Kamūlan* diceritakan pada saat itu dunia masih sunyi, tidak ada yang bisa dilihat dan tidak ada keramaian, Bhatari Uma kemudian menciptakan dunia bersama Sang Pratanjala, dari keringatnya yang deras bercucuran dan terjatuh ke tanah muncul Bhatari Gangga. Setelah itu muncul Bhatari Samudra (Prawira, 2023). Teks ini juga menyebut sejumlah nama hewan laut yang khas. Hubungan metaforis antara keringat dengan laut dalam teks *tutur* ini menjadi sebuah simbol perjuangan atau usaha keras. Konsep ini tidak jauh berbeda seperti dalam kisah pengadukan lautan *Samudramanthana* dalam *Adiparwa*.

Sementara itu, laut di dalam babad dicitrakan sebagai elemen yang erat dengan sejarah dan geneologi, misalnya melalui pelayaran, hingga latar perang di laut maupun pesisir. *Babad Andul* tentang riwayat sebuah kerajaan di Jembrana dan hubungannya dengan Mengwi, menarasikan kisah pelayaran Raja Mengwi (*Nātha Manga*) menuju Blambangan. Perjalanan yang disertai oleh Ki Gusti Gede Giri dan orang andalannya, dimulai dari pelabuhan (*bēbandaran*), lalu ditempuh dengan jalur laut dengan menaiki kapal (*lunga nuñcap banawa*). Pelayaran dalam satu bingkai cerita babad dapat berbeda-beda tujuan dan makna yang dikandungnya, sehingga hal ini perlu dikaji dengan pendekatan berbeda dan tidak seragam.

4. Simpulan

Sastra maritim dalam khazanah sastra Jawa Kuno masih memiliki peluang lebar untuk dikaji. *Samudrakathana* sebagai narasi tentang laut dalam sastra Jawa Kuno dapat didekati dengan beragam teori. Dengan pendekatan lintas disiplin ini, kajian narasi kelautan dalam sastra Jawa Kuno dapat memperluas relevansinya dalam konteks modern, khususnya dalam menghubungkan antara aspek historis dan estetika dengan berbagai keilmuan praktis yang berdampak langsung pada pembangunan manusia.

Melalui kajian semacam ini, narasi-narasi laut dalam sastra Jawa Kuno berpotensi tidak

hanya sebagai refleksi masa lalu, tetapi juga sebagai sumber inspirasi untuk aktualisasi ide-ide yang dapat diterapkan dalam konteks kebijakan maritim, seperti pembangunan sektor kelautan dan perikanan yang kini menjadi visi strategis nasional. Narasi kelautan dalam teks-teks seperti kakawin dan parwa, yang mungkin pada awalnya hanya dianggap simbolis, bisa dikembangkan menjadi pedoman dalam memahami hubungan antara manusia dengan laut, menghubungkan ekosistem maritim dan pengetahuan tradisional dengan praktik kontemporer dalam pemeliharaan sumber daya laut.

Potensi filologi sebagai landasan kajian terhadap teks-teks Jawa Kuno, termasuk yang berkaitan dengan laut, memberikan kekayaan tersendiri dalam menganalisis bahasa, simbol, dan makna budaya yang ada di dalamnya. Pendekatan filologis ini dapat diintegrasikan dengan untuk memahami masyarakat Jawa Kuno memandang dan memanfaatkan laut, baik sebagai sumber spiritual maupun ekonomi. Sastra Jawa Kuno oleh sebab itu bisa menjadi jembatan antara masa lalu dan masa depan, memberikan kontribusi intelektual yang signifikan untuk mengembangkan visi strategis negara dalam sektor maritim.

Oleh karena itu, *Samudrakathana* sebagai narasi tentang laut bukan hanya merupakan upaya akademis semata, tetapi juga memiliki potensi untuk membangun pemahaman baru yang dapat diimplementasikan dalam kebijakan praktis. Kajian ini mampu menghubungkan antara teori dan praktik, menawarkan wawasan dari sastra klasik yang dapat diterapkan dalam pembangunan berkelanjutan di bidang kelautan, sekaligus memperkaya diskursus sastra dengan aplikasi nyata di kehidupan kontemporer.

5. Daftar Pustaka

- Abdul Jalil, L., & Nuralam. (2021). Syair Perahu Karya Hamzah Fansuri Dalam Kaitannya Dengan Budaya Maritim di Singkel. *PANALUNGTIK*, 4(1), 29–46. <https://doi.org/10.24164/pnk.v4i1.56>
- Ahmadi, A. (2017). Wajah Laut dalam Sastra Indonesia, Perspektif Blue Cultural Studies: Menikmati Ikan-ikan Hiu, Ido dan Homa-nya YB Mangunwijaya. *Susastra*, 6(1), 137–144.
- Anoegrajekti, N., Sudibyo, Macaryus, S., Saryono, D., & Putra, I. N. D. (Ed.). (2022). *Sastra Maritim*. PT Kanisius.
- Che Man, M. A.-F., Jalaluddin, N. H., & Kasdan, J. (2020). Maritim Nusantara : Pembuktian Pantun Tradisional Melayu. *Journal of Communication in Scientific Inquiry*, 2(2), 155–167.
- Dewi, E. P. S., & Putra, I. B. G. D. (2024). Menilik Laut Bali dalam Sajak Malam Pengantin di Pesisir Serangan Karya Wayan Sunarta. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(Sp.Iss), 75–82. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7iSp.Iss.948>
- Dewi, T. K. S. (2022). Estetika Melayu dan Citra Bahari dalam Hikayat Nakhoda Muda.

- Dalam N. Anoegrajekti, Sudibyo, S. Macaryus, D. Saryono, & I. N. D. Putra (Ed.), *Sastra Maritim* (hlm. 527–543). Kanisius.
- Jákl, J. (2020). The Sea and Seacoast in Old Javanese Court Poetry: Fishermen, Ports, Ships, and Shipwrecks in the Literary Imagination. *Archipel*, 100, 69–90. <https://doi.org/10.4000/archipel.2078>
- Prawira, P. P. A. J. (2023). Leksikon Fauna Bahasa Jawa Kuno dalam Pūrwa Bhūmi Kamūlan. *Jurnal Sasindo UNPAM*, 11(2), 51–59. <https://doi.org/10.32493/sasindo.v11i2.51-59>
- Putra, I. N. D. (2022). Romantis, Tragis, Magis : Citra Pesisir dalam Teks Sastrawan Bali. Dalam N. Anoegrajekti, Sudibyo, S. Macaryus, D. Saryono, & I. N. D. Putra (Ed.), *Sastra Maritim* (hlm. 29–43). Kanisius.
- Raya, Moch. K. F. (2022). Imajinasi Kemaritiman dalam Sastra Jawa Kuno Pra-Islam: Eksplorasi Bait Puisi Kakawin Sumanasāntaka, Bhomāntaka, dan Ghaṭotkacāśraya. *Arif: Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal*, 1(2), 318–333.
- Saragih, M. W., & Prasetyo, T. (2023). Representasi Identitas Masyarakat Laut dalam Kumpulan Cerita Pendek Nelayan Itu Berhenti Melaut. *Jurnal Onoma : Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 9(2), 1189–1204.
- Suarka, I. N. (2023). *Laut sebagai Sumber Penciptaan Seni Sastra Pedalangan*. Disajikan dalam Serasehan Gelora Samudra Sastra Pesta Kesenian Bali (PKB) XLV, 6 Juli 2023.
- Suarka, I. N., Pratama, P. A. S., Suastika, I. M., & Savitri, P. D. (2024). Laut dalam Perspektif Teologi Hindu pada Susastra Jawa Kuno. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 8(1), 30–45.
- Sudikan, S. Y., & Sariban. (2022). Tuban dalam Perspektif Sastra Maritim. Dalam N. Anoegrajekti, Sudibyo, S. Macaryus, D. Saryono, & I. N. D. Putra (Ed.), *Sastra Maritim* (hlm. 411–428). Kanisius.
- Suryani, S. E., & Rahmawati, E. (2022). Unsur-unsur Budaya Suku Bajo dalam Novel Mata dan Manusia Laut Karya Okky Madasari : Kajian Antropologi Sastra. *Semiotika*, 23(1), 46–64.
- Worsley, P. J. (2021). Some Thoughts About Genre in Old Javanese Literature. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 12(2), 244–262. <https://doi.org/10.37014/jumantara.v12i2.114>.
- Zoetmulder, P. J. (1994). *Kalangwan : Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang* (3 ed.). Djambatan.
- Zoetmulder, P. J., & Robson, S. O. (1995). *Kamus Jawa Kuna - Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.